

I. PENDAHULUAN

Cacing belah ketupat

Berbeda dengan cysticercosis dan taeniasis yang disebabkan oleh cacing pita jenis Taenia solium, cysticercosis dan taeniasis yang disebabkan oleh cacing pita jenis Taenia saginata belum begitu banyak diteliti, khususnya di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa penyakit yang disebabkan oleh cacing pita jenis ini belum begitu mendapat perhatian. Memang tidaklah begitu sering kasus penyakit ini terjadi di Indonesia, tetapi menurut survey yang baru-baru ini dilakukan di P. Jawa dan P. Bali, ternyata kasus cysticercosis dan taeniasis yang disebabkan oleh T. saginata ini cukup berpengaruh pada kesehatan masyarakat dan diikuti pula oleh kerugian ekonomi yang tidak dapat dianggap kecil (Direktorat Kesehatan Hewan, 1979).

Kurangnya perhatian terhadap bahayanya penyakit ini tercermin dari apa yang dikatakan oleh dua orang ahli dari barat yaitu Schultz dan Pawlowski (1972), yang mengatakan bahwa walaupun cacing pita dewasa jenis T. saginata ini dapat menyebabkan gangguan psikologis tetapi tidak mendapat perhatian sebagai suatu masalah yang serius pada kesehatan manusia.

Oleh karena itu melalui tulisan ini penulis akan mencoba untuk sedikit memperkenalkan apa dan bagaimana aspek cysticercosis dan taeniasis yang disebabkan oleh cacing pita T. saginata ini pada kesehatan masyarakat.

Cysticercosis adalah penyakit parasiter yang disebabkan oleh larva Taenia sp (cysticercus), dimana cacing dewasanya terdapat pada usus manusia sebagai Taenia saginata Goeze dan Taenia solium Linnaeus. Larva dari T. saginata disebut sebagai Cysticercus bovis atau Cysticercus innermis yang terdapat pada daging sapi, sedangkan larva dari T. solium disebut sebagai Cysticercus cellulosae yang terdapat pada daging babi.

part of bo. member
Cysticercosis dapat dikatakan suatu penyakit yang sudah lama dikenal orang di Dunia pada umumnya dan di Indonesia pada khususnya. Hal ini dibuktikan dengan telah adanya berbagai istilah atau nama lain dalam bahasa daerah di Indonesia untuk sebutan penyakit ini, seperti "beberasan" untuk Bali, "manisan" untuk Tapanuli dan "barrasan" di Tanah Toraja (Ditkeswan, 1980).

Penyakit ini merupakan suatu penyakit yang dapat ditularkan dari hewan ke manusia atau sebaliknya (Zoonosa) dan karena manusia mutlak diperlukan untuk berlangsungnya daur hidup sebagai induk semang, maka penyakit ini dapat digolongkan sebagai obligatory cyclozoonosis. Cacing dewasa dari cacing pita ini hidup pada manusia sebagai T. saginata, dan pada orang yang pada tubuhnya terdapat cacing ini dikatakan bahwa orang itu mengidap penyakit Taeniasis. Sedangkan larvanya terutama terdapat pada sapi sebagai C. bovis atau C. innermis, dimana sapi yang pada tubuhnya terdapat larva ini maka hewan itu berpenyakit

Cysticercosis.

Ditkeswan (1980), mengemukakan bahwa C. bovis disamping menulari sapi juga dapat menulari kerbau, siraf, illama, kuda, gazelle dan antilope. Bahkan taenia dalam bentuk stadium larva ini dapat juga menginfeksi manusia. Dimana cysticercus itu ditemukan pada otak, mata dan otot tubuh bagian lain (Abuladze, 1970). Sedangkan Chandler dan Read (1961), melaporkan beberapa kasus cysticercosis yang pernah didiagnosa pada tentara Inggris yang bertugas di Afrika Utara dan India selama perang Dunia II.

Di beberapa negara Eropa terutama di Inggris dan Denmark, infeksi C. bovis pada sapi adalah umum dan sangat meluas (Prabble, 1971). Akan halnya di Indonesia, penelitian yang intensif tentang penyakit ini pernah dilakukan oleh Le Coultre lebih dari setengah abad yang lalu di Jawa Timur dan P. Bali. Sampai saat ini menurut Ditkeswan (1978), ternyata bahwa dari Bali dan Sumatra Utara setiap tahun dilaporkan ada kasus cysticercosis baik pada babi maupun sapi.

Sapi atau ternak lainnya yang sejenis, dapat tertular oleh C. bovis karena merumput di lapangan atau minum air yang dicemari oleh telur T. saginata yang berasal dari tinja penderita taeniasis, atau melalui tangan penderita taeniasis yang kurang memperhatikan atau menjaga kebersihan sesudah buang kotoran. Seperti yang pernah terjadi di Denmark, bahwa infestasi C. bovis pada sapi diakibatkan

oleh karena tercemarnya air sungai oleh telur dari cacing pita dewasa T. saginata (Prabble, 1971).

Adanya cysticercus di dalam jaringan tubuh sapi yang terinfeksi itu, akan menyebabkan degenerasi sel-sel sekitarnya. Hal ini merupakan suatu kerugian, karena apabila jumlah kista itu cukup banyak maka sebagian atau seluruh karkas terpaksa harus dimusnahkan karena dapat membahayakan kesehatan manusia. Jumlah kerugian ekonomi yang ditimbulkan di Indonesia belum dapat diketahui dengan pasti (Balai Penyidikan Penyakit Hewan, 1980).

Kerugian yang pernah diderita beberapa negara yang diakibatkan oleh infestasi C. bovis ini, seperti di dua ranch saja yaitu di Amerika diperkirakan menderita kerugian masing-masing 100 ribu dollar dan 1 juta dollar. Jumlah itu sama dengan kehilangan 15 cent per pound atau kira-kira 700 dollar untuk tiap karkas yang diafkir dengan kerugian yang lainnya (Corwin, 1978). Sedangkan Republik Demokrasi Jerman pertahunnya kira-kira kehilangan hampir 1 Juta DM (Hubert, Mc Culloch dan Schnurrenberger, 1975).

Infestasi cacing dewasa T. saginata pada orang baik di Indonesia khususnya dan di Dunia pada umumnya dapat dikatakan bersifat kosmopolit, terutama di negara yang penduduknya sebagian besar pemakan daging sapi (Brown, 1979).

Upaya pemerintah di beberapa negara dalam penanggulangan kasus penyakit ini, terutama dititik beratkan kepada pencegahan agar baik induk semang antara dan induk

* semang definitifnya tidak terinfeksi oleh agen dari penyakit ini. Seperti dengan cara : pembebasan padang gembalaan sapi-sapi dari kemungkinan terkontaminasi telur cacing T. saginata, demikian pula pada sumber-sumber air minumannya, perlakuan istimewa pada daging sapi yang terinfeksi ringan sampai sedang dengan C. bovis seperti pendinginan, pengasapan ataupun penggaraman, sedang yang terinfeksi berat diafkir total. Adapun pada manusianya salah satu cara adalah menganjurkan untuk menghilangkan kebiasaan makan daging mentah atau setengah matang, disamping penyuluhan mengenai kesehatan yang begitu sangat bermanfaat dalam hal untuk menekan penyebaran dan meluasnya penyakit ini.